

## **Analisis Kekerasan Verbal pada Kalangan Remaja di Kota Makassar studi kasus: MAN 1, MAN 2 dan SMAN 11 Kota Makassar**

<sup>1</sup>Nur Aisyah Rudy, <sup>2</sup>Siti Amanda Sabi, <sup>3</sup>Andi Mufrih Mutawakkil Atsaal Fachrin,  
<sup>4</sup>Khoiri  
MAN 2 Kota Makassar  
<sup>1</sup>aisyardhy@gmail.com, <sup>2</sup>amadiketuu02@gmail.com, <sup>3</sup>akkilfachrin@gmail.com,  
<sup>4</sup>khoirim2m@gmail.com

### **Abstract**

*This study was motivated by the lack of awareness of the impact of verbal violence on the social and character development of adolescents. This community service activity aims to explore adolescents' behaviour in dealing with verbal violence and its impact on their social life. By using qualitative methods with data collection techniques through in-depth interviews and observations in three school locations: MAN 1, MAN 2, and SMA Negeri 11 Makassar City. The study highlighted the importance of awareness and management of verbal violence in adolescents' social interactions and the need for a better approach in education and supervision of their social environment. The findings show that verbal abuse has an impact on adolescents such as a sense of trauma in them that makes them become people who are afraid to socialise and tend to think about how others perceive them.*

**Keywords:** verbal abuse, teenager, makassar city

### **Abstrak**

*Pengkajian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran seseorang terhadap dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan sosial dan karakter remaja. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2M) ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku remaja dalam menghadapi kekerasan verbal dan dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi di tiga lokasi sekolah: MAN 1, MAN 2, dan SMA Negeri 11 Kota Makassar. Pengkajian ini menyoroti pentingnya kesadaran dan pengelolaan kekerasan verbal dalam interaksi sosial remaja serta perlunya pendekatan yang lebih baik dalam pendidikan dan pengawasan lingkungan sosial mereka. Temuan pengkajian menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak pada remaja seperti rasa trauma dalam dirinya yang membuat mereka menjadi orang yang takut bersosialisasi dan cenderung memikirkan mengenai pandangan orang lain terhadap dirinya.*

**Kata Kunci:** kekerasan verbal, remaja, kota makassar

### **1. PENDAHULUAN (Introduction)**

Kesadaran seseorang mengenai dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal masih terbatas. Dengan begitu remaja saat ini tidak jarang merasakan verbal abuse baik dari orang tua, lingkungan pertemanan, dan media sosial. Sebuah candaan yang dilontarkan mengenai kekurangan fisik seseorang dianggap sepele, padahal kondisi tersebut memberikan pengaruh terhadap psikis seseorang.

Kekerasan verbal tentunya dapat mengganggu perkembangan sosial dan menghambat perkembangan karakter. Kekerasan verbal digunakan sebagai alat untuk

menyakiti orang lain dengan penyalahgunaan bahasa, tanpa tahu bagaimana fungsi bahasa yang baik dan santun. Selain itu kekerasan verbal (verbal abuse) bisa juga dikatakan sebagai pemerasan emosional (emotional abuse black mail) merupakan suatu bentuk manipulasi langsung atau tidak langsung, dimana orang yang melakukan kekerasan akan mengancam dan menghukum korban bila apa yang dia inginkan tidak dilakukan (Forward dalam Paramita, 2012: 255).

Salah satu pengaruhnya adalah lingkungan sekolah dan teman bermain juga merupakan faktor yang berkontribusi terhadap berkembangnya pelecehan verbal. Apa yang Anda lihat di media online atau dengar dari teman-teman Anda yang sering mengalami pelecehan verbal bisa berdampak buruk bagi orang lain.

Pelecehan mengacu pada komentar tidak pantas yang melukai perasaan seseorang. Beberapa pandangan menganggap lingkungan keluargalah yang menempati peran paling penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satunya orang tua yang pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan beresiko akan melakukan hal yang sama pada keturunannya. (Verlaan & Schwartzman dalam Nindya dan Margaretha, 2012:2).

Menurut Ulya dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Emosional terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya” dengan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data indeph interview. Studi ini menyimpulkan bahwa penyintas kekerasan verbal telah mendapatkan dukungan emosional dari keluarga dan teman berupa pesan positif, namun belum memiliki dukungan emosional dari tenaga kesehatan seperti psikolog dan psikiater.

Korban yang mengalami kekerasan verbal akan mengalami situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, menurutnya harga diri, dan martabat korban. Seperti yang diketahui bahwa kekerasan adalah suatu tindakan yang ditujukan kepada orang lain tidak hanya dalam bentuk fisik, melainkan juga dalam bentuk verbal. Kekerasan biasanya dilakukan dengan sengaja untuk mencelakakan, mengintimidasi, dan menyakiti orang lain baik secara langsung atau tidak langsung.

Dube, dkk (2023) mengenai “Childhood verbal abuse as a child maltreatment subtype: A systematic review of the current evidence” dengan mengenali CVA sebagai bentuk penganiayaan akan menjadi titik awal untuk identifikasi dan pencegahannya. Pencegahan utama CVA menggunakan pendekatan yang berwawasan trauma harus mencakup pelatihan orang dewasa tentang pentingnya keselamatan, dukungan, dan pengasuhan selama komunikasi verbal dengan anak-anak. Metode yang digunakan yaitu Pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) diikuti dan empat basis data digunakan pada bulan Mei 2022: PsycINFO, MEDLINE, EMBASE, dan ProQuest. Sebanyak 149 studi kuantitatif dan 17 studi kualitatif diidentifikasi.

Dalam rangka memperluas manfaat dari sosialisasi kekerasan verbal pada remaja dengan melakukan komunikasi secara langsung di tiga sekolah yaitu MAN 1 Kota Makassar, MAN 2 Kota Makassar dan SMA Negeri 11 Kota Makassar maka guru dan orang tua mempunyai peran penting dalam membantu mencegah terjadinya kekerasan

verbal di lingkungan keluarga, pertemanan, dan lingkungan sekitar. Menekankan dukungan emosional bagi penyintas kekerasan verbal, juga dukungan profesional dari tenaga kesehatan.

## **2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)**

Teori Habitus paling dikenal sebagai Pierre Félix Bourdieu atau Bourdieu, seorang filsuf, sosiolog, dan antropolog yang sangat berpengaruh di Perancis abad ke-20. Habitus adalah pengetahuan praktis seorang agen tentang cara menyelesaikan sesuatu, cara bereaksi terhadap situasi, dan cara memahami apa yang sedang terjadi.

Habitus adalah suatu jenis pengetahuan yang kita tidak tahu relevansinya dengan apa yang kita lakukan sehari-hari. Bentuk pemahaman ini mencakup pembelajaran tentang berbagai konteks seperti cara berjalan, makan, dan berbicara, kategori politik seperti kelas, kelompok umur, dan jenis kelamin, serta permainan (Jones, Bradbury, dan Leigh Boutilier, 2016). Ketika seorang individu bertemu dengan unsur-unsur dunia fisik, biologis, dan sosial, maka timbullah jejak-jejak pengaruh dalam diri yang berinteraksi dan bertentangan dengan kesadaran seseorang sebagai subjek.

## **3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)**

Pengkajian ini dilakukan dengan metode kualitatif, pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada anak remaja yang dipilih menjadi informan, melakukan observasi, catatan lapangan, foto, rekaman video. Metode ini menjadi panduan yang terarah karena adanya observasi atau pengamatan langsung dari peneliti.

1. Pengumpulan data, yaitu mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua secara objektif dan sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.
2. Reduksi dan kategorisasi data, yaitu bagian pengolahan atau analisis data yang telah dikumpulkan sebelum akhirnya dijadikan laporan.
3. *Display data*/penyajian data, yaitu kegiatan pengumpulan data yang telah disusun secara sistematis yang dapat memberikan kesimpulan dari observasi.
4. Penarikan Kesimpulan, yaitu kesimpulan dari hasil observasi yang dimana penulis harus memahami poin dari analisis tersebut.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)**

### **Deskripsi Lokasi**

- a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kota Makassar

MAN 1 Kota Makassar salah satu madrasah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, berlokasi di Jl. Tala Salapang No.46 Gunung Sari Rappocini Kota Makassar Sulawesi Selatan. Dengan nomor NPSN 40320479-NSM 131173710026 yang

berakreditasi A. Pada awal berdiri MAN Ujung Pandang, berstatus sebagai pusat rayon penyelenggara Ujian Negara dengan mewilayai beberapa Madrasah di 11 kabupaten.

MAN 1 merupakan Madrasah Aliyah Negeri pertama di Kota Makassar yang bernama Madrasah Aliyah Negeri Ujung Pandang. Bermula sejak dikeluarkannya SKB 3 Menteri. Menteri Agama, No. 6, Th 1975, Menteri Pendidikan & kebudayaan, No. 37/U/1975 dan Menteri Dalam Negeri No. 36. Th 1975. Tanggal 24 Maret 1975. Sebagai pelaksana keputusan Presiden No. 4 Tahun 1972, dan Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974, sesuai dengan petunjuk Presiden pada sidang kabinet terbatas tanggal 26 November 1974. Maka didirikan dua lembaga Pendidikan, dalam dua jenjang yang berbeda, yaitu Pendidikan Pegawai Urusan Peradilan Agama (PPUPA) dalam jenjang lanjutan tingkat pertama, dengan status sebagai tempat pendidikan kader untuk pegawai dalam lingkungan Departemen Agama dan Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN) dalam jenjang tingkat menengah atas. Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SP IAIN), dipimpin oleh Drs. Mochtar Husain. Pada tahun 1978 kedua lembaga tersebut digabung menjadi satu lembaga pendidikan yang diberi nama Madrasah Aliyah Negeri Ujung Pandang.



**Gambar 1.1** MAN 1 Kota Makassar



**Gambar 1.2** Wawancara Informan MAN 1 Kota Makassar

<b>Nama Informan</b>	<b>Profesi</b>	<b>Kelas</b>
NA	Pelajar	Kelas XII IPS 1
ANFI	Pelajar	Kelas XII IPS 1
JSL	Pelajar	Kelas XII IPS 2
AAA	Pelajar	Kelas XII IPS 3
MFH	Pelajar	Kelas XII IPS 2
AH	Pelajar	Kelas XII IPS 3
AA	Pelajar	Kelas XII IPS 2
AFK	Pelajar	Kelas XII IPS 1
MAA	Pelajar	Kelas XII IPS 3
FFN	Pelajar	Kelas XII IPS 2

b. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Makassar

MAN 2 Kota Makassar adalah salah satu madrasah yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, berlokasi di Jl. Sultan Alauddin No. 105 dan Jl. AP. Pettarani No. 1. Madrasah ini letaknya sangat strategis serta mudah dijangkau oleh kendaraan umum dari berbagai wilayah di Kota Makassar maupun dari Kabupaten Gowa.

Pada awalnya Madrasah Aliyah Negeri 2 berasal dari alih fungsi institusi “Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 Tahun” yang didirikan oleh pemerintah pada tahun 1958. Kemudian pada tahun 1989 dilakukan alih fungsi menjadi Madrasah Aliyah

Negeri Nomor 2 (MAN 2) Ujung Pandang. Selanjutnya pada tahun 1998 berdasarkan SK No. E.IV.PP.006/Kep/17- A/1998 tanggal 20 Februari 1998, MAN 2 Ujung Pandang ditetapkan sebagai madrasah unggulan di Kota Makassar dengan diberikan identitas sebagai “Madrasah Model”, untuk itu namanya berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri Nomor 2 Model Makassar yang disingkat menjadi MAN 2 Model Makassar. Saat ini, pemerintah meminta madrasah agar menghilangkan kata “model”-nya, sehingga namanya sekarang ini adalah MAN 2 Kota Makassar.



**Gambar 1.2** MAN 2 Kota Makassar



**Gambar 1.3** Wawancara Informan MAN 2 Kota Makassar

<b>Nama Informan</b>	<b>Profesi</b>	<b>Kelas</b>
HAK	Guru	-
MFA	Pelajar	XII MIPA 7
MIP	Pelajar	XII IPS 1
MK	Pelajar	XI 8

c. SMA Negeri 11 Kota Makassar

Merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di Jl. Letjen Pol. Mappaodang No. 66, Makassar, Sulawesi Selatan. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Makassar adalah salah satu sekolah menengah hasil peralihan SMA PPSP IKIP Ujung Pandang. Peralihan tersebut mencakup pelimpahan wewenang dan pengelolaan sekolah secara menyeluruh. Realisasi dan pelaksanaan surat keputusan tersebut, sesuai data dan potensi yang dimiliki sekolah, maka SMA Negeri 11 Makassar adalah SMA Negeri dengan status tipe “A” sesuai dengan perkembangannya. Sekolah ini telah mendapatkan status International Organization of Standardization (ISO) 9001:2008. SMAN 11 Makassar adalah SMA yang pertama bersertifikasi ISO 9001:2008 di Indonesia Timur.



**Gambar 1.4** SMA Negeri 11 Makassar



**Gambar 1.5** Wawancara Informan SMA Negeri 11 Makassar

<b>Nama Informan</b>	<b>Profesi</b>	<b>Kelas</b>
AN	Pelajar	XI 1
NAN	Pelajar	XI 1
AAL	Pelajar	XI 1
AJS	Pelajar	XI 8
ANF	Pelajar	XI 9
HA	Pelajar	XI 1
AAF	Pelajar	XI 10
PDSW	Pelajar	XI 8
AMA	Pelajar	XI 9
NS	Pelajar	XI 2

## **2. Pembahasan**

### **A. Perilaku remaja dalam menghadapi kekerasan verbal**

Kekerasan verbal merupakan ungkapan kata-kata yang menyakiti hati dan masih sering dijumpai sampai saat ini. Perilaku remaja pada kalangan siswa MAN 1, MAN 2 dan SMA Negeri 11 Kota Makassar dalam menghadapi kekerasan verbal cukup beragam. Beberapa siswa menyikapi hal tersebut dengan memilih untuk diam karena merasa tidak mempunyai keberanian untuk melawan. Selain itu, terdapat pula siswa secara tegas menolak dan melawan kekerasan verbal yang dialami.

Sama halnya yang diungkapkan oleh MFA, yang mengatakan:

“Saya pernah merasakan kekerasan verbal tentang pertanyaan mengenai mata minus. Seperti pertanyaan yang dilontarkan minus berapa itu, tebalnya lensa kacamata atau ketika saya tidak memakai kacamata ada saja teman yang bertanya berapa ini (sambil mengacungkan jari). Bagi saya hal tersebut sangat sensitif untuk dipertanyakan, namun dalam menanggapi saya berani speak up.”

Tanggapan yang serupa dari AFK mengatakan bahwa:

“Ketika saya atau teman saya mendapatkan kekerasan verbal saya melawan balik dan tidak tinggal diam ketika diperlakukan seperti itu”. Namun berbeda dengan tanggapan yang diberikan oleh FFN yang mengatakan: “Saya diam saja, namun saya melihat dari sisi positifnya bahwa ini kekurangan dari diri saya sehingga diolok-olok, maka dari itu saya berusaha untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya.”

Hal serupa yang diungkapkan oleh MAA bahwa: “Saya lebih memilih menerima, karena mungkin itu salah satu dari kekurangan kita sehingga bisadijadikan bentuk intropeksi diri. Namun berbeda halnya jika hal kekerasan verbal yang dilakukan menyangkut pihak lain seperti membawa nama keluarga maka saya akan melawan. Dan saya akan memberikan sanggahan bahwa hal tersebut tidak benar adanya.”

Secara umum terdapat dua faktor yang menjadi pemicu remaja melakukan kekerasan verbal yaitu:



## 1. Faktor Internal

Faktor internal lebih identik dengan lingkungan keluarga. Keluarga dianggap sebagai figur pendidikan utama pada anak dikarenakan pengaruh dari sikap atau perilaku orang tua kepada anak yang terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Saat anak masih kecil, keluarga menjadi tempat pertama untuk belajar. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua maupun keluarga tersebut dengan mudah di tiru oleh anak karena merupakan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarganya. Interaksi pada orang tua akan membuat anak melakukan hal yang sama atas apa yang telah ia dapatkan, yang kemudian akan ia bawa keluar ke lingkungan yang lebih besar, contohnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Sehingga dengan adanya interaksi antara anak dan orang tua dapat menjadi pengaruh dalam kehidupan bersosialisasi sang anak.

Orang tua atau keluarga, berperan penting dalam pertumbuhan anak. Dimana seperti yang kita ketahui anak cenderung meniru perilaku orang tua karena menurut anak itu adalah hal yang biasa atau hal normal yang dilakukan orang tua. Sehingga seiring bertambahnya usia, sang anak akan bergantung atas bagaimana sifat orang tua dan akan mencontoh kebiasaan-kebiasaannya termasuk cara beretika, bersikap, sopan santun, dan cara bertutur kata dengan orang lain. Sehingga jika ada ucapan orang tua yang tidak seharusnya di lontarkan pada anak maka akan dengan mudah di tiru. Sehingga hal tersebut menjadikan seorang anak tidak dapat memfilter ucapan terhadap orang lain karena dianggap hal yang biasa.

Dalam jurnal JSTOR yang berjudul “Cognitive and Parenting Pathways in the Transmission of Antisocial Behavior from Parents to Adolescents”, menyimpulkan bahwa perilaku antisosial pada anak muncul dari hasil observasi dan interpretasi dari perilaku orangtua.

Seperti yang diungkapkan oleh HAK yaitu:

“Ada seorang anak yang senang menyampaikan suatu informasi yang belum pasti kebenarannya, sehingga memicu terjadinya sindiran antar teman. Ketika diselidiki ternyata anak tersebut merasa menjadi korban pembullying padahal awalnya dia yang mejadi tersangka. Setelah selidiki lebih dalam anak tersebut memiliki pribadi yang sensian ( mudah marah dan tersinggung) hal itu ternyata juga ada pengaruh dari lingkungan keluarga. Karena faktanya anak tersebut memiliki masalah yang dihadapi di dalam keluarganya.”

## 2. Faktor Eksternal

Lingkungan pertemanan remaja menjadi salah faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat sangat mengkhawatirkan. Tidak jarang kita menemukan remaja yang ikut mengolok-olok temannya tanpa alasan yang jelas. Ia menganggap dengan ikut melakukan hal tersebut maka pertemanan mereka akan semakin erat.

Seperti yang diungkapkan oleh MIP bahwa:

“Biasanya kekerasan verbal terjadi dari circle, karena orang melakukan kekerasan verbal dipicu dari lingkungan dan teman-temannya yang mendukung. Misal ada temannya yang suka membully maka temannya yang lain akan ikut-ikutan. Apalagi ketika dia saling membela satu sama lain meskipun sama-sama dalam hal melakukan kekerasan verbal. Mereka berani melakukan hal tersebut karena merasa ada yang bisa membelanya. Sama seperti yang saya rasakan satu orang dalam circle itu mengatai saya yang lain juga akan ikut-ikutan mengatai saya.”

Berdasarkan pernyataan informan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa MAN 1, MAN 2 dan SMA Negeri 11 memiliki perilaku yang berbeda dalam menanggapi kekerasan verbal yang diterima. Dalam menerima hal tersebut terdapat beberapa yang menanggapi dari segi positif sebagai bentuk intropeksi diri. Namun ada juga yang menanggapi dengan lebih menutup diri dan memilih diam. Tidak sedikit juga yang berani speak up dan melawan balik tindakan yang diterima.

## **B. Dampak kekerasan verbal terhadap kehidupan sosial remaja**

Dalam berkehidupan sosial, remaja masih cenderung labil dalam mengontrol emosi. Hal tersebut menjadikan remaja mudah melakukan kekerasan verbal di lingkungannya. Dalam kehidupan sosial, remaja yang pernah merasakan kekerasan verbal baik itu di masa lalu ataupun masa sekarang akan mengalami rasa trauma yang mengakibatkan adanya perubahan sikap. Tidak sedikit remaja memilih untuk menjauhkan diri dari teman-temannya karena merasa tidak pantas atau takut bersosialisasi karena adanya rasa trauma tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh HA bahwa:

“Pernah ada teman yang jarang menggunakan masker, tetapi setelah mendapatkan kekerasan verbal timbul rasa insecure dalam dirinya yang menyebabkan dia sering menggunakan masker sampai-sampai tidak pernah melepas maskernya supaya tidak dilihat oleh orang lain. Bahkan dia sampai menarik diri dari lingkungan pertemannya dan tidak lagi ikut bergabung.”

Hal lain diungkapkan oleh HAK yaitu:

“Karena adanya ucapan seorang teman yang menyebabkan salah seorang anak tersinggung menyebabkan timbul masalah singgung-menyinggung satu sama lain. Yang mana kasus awalnya orang yang tersinggung justru bukanlah anak yang dimaksud. Namun setelah ditelusuri dan diatasi oleh pihak sekolah ternyata hanya terjadi kesalahpahaman. Saat ini justru kedua anak tersebut berteman baik, sehingga yang awalnya ia merasa tidak nyaman di kelas menjadi lebih nyaman dan mendapatkan teman baru.”

Permasalahan lain diungkapkan juga oleh HAK bahwa:

“Ada seorang anak yang merasa dikucilkan di dalam kelasnya, yang mana di dalam kelas tersebut terdapat kelompok pertemanan. Ia pernah menceritakan keburukan cicle A ke circle B (kelompok pertemanannya sendiri). Circle A merasa tidak terima karena ada

yang menuduhkan hal yang belum pasti benar adanya. Sehingga dari kasus tersebut menyebabkan anak yang melapor merasa dipojokkan karena selalu mendapat sindiran dari temannya. Sebab merasa tidak nyaman dengan suasana kelasnya maka anak tersebut meminta kepada wali kelas untuk dipindahkan ke kelas lain. Bahkan anak tersebut lebih memilih menghabiskan waktu istirahatnya di ruang BK daripada di dalam kelas atau tempat yang ada teman-temannya”

Kebanyakan remaja juga tidak menyadari jika yang mereka lakukan termasuk kekerasan verbal. Saat ini banyak remaja yang senang membuat lelucon-lelucon saat sedang berkumpul bersama. Namun, tidak jarang lelucon tersebut yang menjadi awal mula munculnya kekerasan verbal.

Seperti dalam ungkapan PDSW yaitu:

“Awalnya mereka bercanda namun tidak lama kemudian candaannya mulai berlebihan sampai menyinggung fisik.” Jawaban serupa yang disampaikan oleh AAL yaitu: “Mungkin lelucon yang lebih ke body shaming, misalnya ada yang mengatakan gendut (bombom) bagi mereka yang mengatakan itu hanya sebuah candaan tetapi bagi orang yang menerima ucapan itu kita tidak tahu bagaimana perasaannya.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa dampak yang ditimbulkan dalam kehidupan sosial cukup beragam. Dalam keterangan informan dalam satu kasus memberikan dampak yang baik setelah kesalahpahaman diselesaikan, dimana kedua pihak yang terlibat justru menjalin hubungan yang baik. Namun dalam kasus lain yang diungkap oleh informan malah memberikan dampak negatif. Pihak korban merasakan insecure yang menyebabkan ia tidak ingin terlihat oleh temannya dan menarik diri dari lingkungan pertemanannya.

## **5. KESIMPULAN (*Conclusions*)**

Perilaku remaja yang melihat dan menjadi korban dari kekerasan verbal akan menjadi lebih tertutup pendiam dan tidak bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka akan memilih untuk diam agar tidak terkena kekerasan verbal atau candaan yang berlebihan pada dirinya nantinya. Kekerasan Verbal memiliki dampak pada remaja seperti rasa trauma dalam dirinya yang membuat mereka menjadi orang yang takut bersosialisasi dan cenderung memikirkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, penulis dapat mengajukan beberapa saran untuk mengurangi tingkat kekerasan verbal di kalangan remaja yaitu tidak melibatkan anak dalam permasalahan orang tua seperti menyaksikan secara langsung permasalahan, pertengkaran, bahkan perceraian orang tua. Hal ini dikarenakan dengan adanya pertengkaran orang tua yang menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya di dengarkan oleh anak menjadi pemicu terjadinya kekerasan verbal pada anak. Menerapkan budaya orang timur yang dimana sebagai orang timur kita senantiasa mengedepankan motto budaya sipakatau, yang berarti memanusiakan manusia, sipakalebbi, artinya saling menghargai dan memuliakan, sipakainge, yang berarti saling mengingatkan sesama manusia, dengan penerapan budaya dapat membuat seseorang lebih saling menghargai.

Dalam hal ini orang tua perlu memahami dampak dari kekerasan verbal, termasuk dampak dan bentuk kekerasannya. Orang tua berperan penting dalam memberikan edukasi kepada anak tentang cara berkomunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta mengajarkan anak untuk bisa mengelola konflik ataupun emosi dengan baik dengan menghindari kata-kata yang menyinggung perasaan seseorang.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH (*Acknowledgement*)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Makassar, Pembimbing, para guru, tenaga kependidikan, teman-teman s dan para orang tua, serta pihak sekolah dan siswa yang telah bersedia untuk memberikan informasi dan data. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak/ibu reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca, memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukan dan sarannya sehingga artikel ini dapat terselesaikan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Afnizal, M., Daulay, H., Saladin, T. I., Munthe, H. M., & Elida, L. (2023). HABITUS PEMAIN GAME ONLINE DALAM KEKERASAN VERBAL DI WARUNG KOPI:-. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(5), 1623-1636.
- Devi Juniawi, N. Z. (2020). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja. Bekasi: Buletin Kesehatan Vol.5 No.2 Desember 2021.
- Dube, S. R., Li, E. T., Fiorini, G., Lin, C., Singh, N., Khamisa, K., ... & Fonagy, P. (2023). Childhood verbal abuse as a child maltreatment subtype: A systematic review of the current evidence. *Child Abuse & Neglect*, 144, 106394.
- Irena, F. F. (2019). Hubungan Antara Kekerasan Verbal Yang Dialami Anak Dengan Kepercayaan Diri Remaja. Semarang: Undergradute thesis, UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 .
- Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, R. R. (2022). Kekerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Konsepsi*, 119-131.
- Rahman, S. N. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja. *Journal of Counseling and Education*, 30-38.
- Salwa Mahaly, S. N. (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja. *Countion: journal of counseling and education* , 30-38.

- Silvia Nova, A. S. (2020). Hubungan Kekerasan Verbal Orang Tua Dengan Remaja Di SMPN 20 Kota Pekanbaru . Pekanbaru: Akademik Kebidanan Helvetia.
- Ulya, H., Rahmadani, N. D. A., & Nurmala, I. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Emosional terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), 261-266.
- Wati, H. (2019). Pengaruh Kekerasan Verbal Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-6 Tahun Di Desa Talang Rio Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.